

BAB I

PENDAHULUAN

Pada pendahuluan disajikan sejumlah hal yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja memiliki makna *to grow up* yang berarti bertumbuh besar atau *to grow into maturity* yaitu tumbuh menjadi dewasa (Muuss, 1990 dalam Lerner, R.M., & Steinberg, L., 2004). Remaja adalah seorang individu dengan sikap, keyakinan, gagasan, perilaku, dan respons uniknya masing-masing dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya (Geldard, K., 2014). Remaja (*Adolescence*) merupakan periode transisi dari aspek biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi (Steinberg, L., 2014). Istilah remaja (*adolescence*) menurut Piaget (Hurlock, E.B., 2003) mempunyai arti yang lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Tugas kunci (*a key task*) dari seorang remaja adalah mencapai kemandirian diri (Karabanova, O.A. & Poskrebysheva, N.N., 2013). Masa remaja merupakan periode yang penting dan perlu diperhatikan karena masa remaja adalah usia bermasalah. Disebut sebagai usia bermasalah disebabkan ketidakmampuan remaja dalam mengatasi masalahnya sendiri. Salah satu tugas perkembangan remaja yang tidak mudah dilalui yaitu mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya sebab remaja merupakan puncak emosional. Meskipun bagi sebagian remaja yang mendambakan kemandirian akan lebih cepat melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain, namun mereka tetap ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang dewasa lain (Hurlock, E.B., 2003; Yusuf, 2016).

Kemandirian emosi menjadi sebuah kemampuan remaja dalam melepaskan diri dari kebergantungan emosi pada orang lain, serta mampu bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan. Kemandirian emosi memiliki dampak positif terhadap

perkembangan remaja. Terutama pada bidang pribadi, sosial, dan belajar. Kemandirian emosi remaja dapat mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/ masalah/ situasi frustrasi (*stress*) secara positif, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan aktifitas sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain, serta mampu menghormati orang tua atau orang lain secara ikhlas (Monks, 2001 dalam Hartini, T., 2015; Yusuf, S., 2016). Persoalan kemandirian emosi remaja menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok (Hurlock, E.B., 2003).

Kemandirian emosi merupakan tugas perkembangan remaja yang penting untuk dikembangkan. Kemandirian emosi memiliki pengaruh yang positif pada sejumlah bidang atau aspek perkembangan remaja lainnya. Pengaruh positif kemandirian emosi dapat membantu perkembangan remaja secara optimal. Steinberg, L. (2014) menyampaikan bahwa kemandirian emosi dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja. Tidak hanya itu, Aveh, M.C., & Jalalat, S. (2015) menjelaskan bahwa kemandirian emosi dan pola asuh orang tua berkontribusi terhadap pembentukan identitas remaja. Pembentukan identitas remaja merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja (Yusuf, S., 2016). Selain berpengaruh terhadap penyesuaian diri dan identitas diri remaja, kemandirian emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar dan mampu mendukung proses belajar (Solita, L., Syahniar, & Nurfarhanah, 2012; Valizadeh, M., 2016). Meningkatnya motivasi belajar dapat membantu meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan individu di bidang belajar.

Kemandirian emosi dapat dipengaruhi dari berbagai aspek. Aspek yang dapat mempengaruhi kemandirian emosi yaitu (a) pola asuh orang tua (Steinberg, L., 2014; Kilic S, et.al, 2015; Troshikhina, E.G., & Manukyan, V.R., 2016; Chan, Wai, K., & Mui, S., 2009), (b) hubungan teman sebaya (Steinberg, Vandell, D.L., & Bomstein, M.H., 2011), dan (c) *gender* (Jimenez, A.J.G. & Romera, M.M.H., 2014).

Sejumlah penelitian yang mencakup kemandirian emosi telah dilakukan pada beragam jenjang sekolah. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) diketahui bahwa

anak SD cenderung kurang mandiri dengan persentase sebesar 56,5%, sementara anak SD yang sudah tergolong memiliki kemandirian yang baik hanya sebesar 43,5% (Malau, E., 2012). Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), Dani, C.S.S. (2014) menyebutkan pada hasil penelitiannya bahwa siswa kelas IX memiliki kemandirian emosi dengan kategori sangat tinggi sebesar 3,74%, kemandirian emosi dengan kategori tinggi sebesar 63,55%, dan kemandirian emosi dengan kategori sedang sebesar 32,71%. Hasil penelitian kemandirian emosi di Sekolah Menengah Atas menunjukkan bahwa sebanyak 63,3% siswa memiliki kemandirian emosi dengan kategori tinggi, dan 36,7% siswa berada pada kategori sedang (Ramadhan, M., & Saripah, I., 2017).

Tidak hanya penelitian di sekolah umum saja, sejumlah peneliti telah menguji tingkat kemandirian emosi remaja di sekolah yang berasrama maupun di pesantren. Mangkudilaga (2013) menyebutkan pada hasil penelitiannya bahwa kemandirian emosi remaja SMP dengan kategori tinggi yang tinggal di asrama sebesar 60%, dan yang tinggal di rumah sebesar 80%. Artinya, kemandirian emosi yang tinggi lebih banyak dimiliki oleh remaja yang tinggal di rumah bersama orang tua, dibandingkan dengan remaja yang tinggal di asrama. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kemandirian emosi santri (siswa di pesantren) tergolong belum stabil (Krisnatuti, D., Herawati., & Dini, N.R., 2011). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tugas perkembangan kemandirian emosinya belum berkembang secara optimal.

Melihat pada kondisi kemandirian emosi yang saat ini belum menunjukkan peningkatan secara signifikan pada remaja di Indonesia, maka perlu adanya gagasan upaya pengembangan kemandirian emosi. Khususnya, kemandirian emosi pada remaja. Selain kemandirian emosi merupakan tugas perkembangan yang harus diperhatikan, remaja dengan kemandirian emosi yang baik akan menjadikannya mampu menghadapi persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, bagi santri (siswa di pesantren) memiliki tuntutan kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja pada umumnya yang tinggal di rumah dan/atau belajar di sekolah umum. Seperti yang dijelaskan oleh Qomar (2007) bahwa kondisi ideal yang

seharusnya dipenuhi oleh remaja di Pesantren yaitu memiliki kemandirian yang tinggi.

Kemandirian emosi remaja di Pesantren menjadi perlu untuk diperhatikan. Selain santri tinggal jauh dengan orang tua, mereka memiliki wali asuh sebagai pengganti orang tua selama di Pesantren. Adanya perbedaan karakter dan pola asuh yang diberikan kepada santri tentu mempengaruhi kemandirian emosi santri. Jika melihat pada salah satu tujuan pendidikan di pesantren yaitu mampu berdiri sendiri (mandiri), bebas, dan tegas dalam kepribadian (Qomar, 2007), maka remaja di pesantren memiliki tuntutan lebih tinggi dalam hal kemandirian. Termasuk kemandirian emosi remaja pesantren jika dibandingkan dengan remaja yang tinggal di rumah bersama orang tua.

Kemandirian emosi yang kurang tinggi harus dikembangkan secara optimal. Jika kemandirian emosi dibiarkan pada kondisi yang kurang baik dapat berdampak negatif pada diri remaja. Pace, U. & Zapulla, C. (2010) menjelaskan bahwa kemandirian emosi yang rendah dapat berpengaruh pada munculnya pikiran-pikiran negatif seperti depresi. Depresi diprediksi dapat menimbulkan ide atau pikiran untuk bunuh diri baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun ia menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kemandirian emosi dan pikiran untuk bunuh diri, namun keduanya tetap memiliki hubungan dan menjadi salah satu dampak negatifnya.

Guna mengembangkan kemandirian emosi menjadi lebih optimal, diperlukan sebuah program yang bersifat menyeluruh. Program yang mampu mencakup perubahan kognitif, afektif, dan tindakan. Melalui program tersebut diharapkan remaja menjadi semakin mandiri secara emosi. Yusuf, S. (2016) menyebutkan bahwa strategi bimbingan dan konseling sebagai upaya intervensi terhadap kemandirian emosi remaja adalah melalui layanan dasar. Melalui layanan dasar, guru atau fasilitator dapat memberikan motivasi di dalam kelas serta melibatkan dan mengikutsertakan siswa untuk mendukung kemandirian dan emosional siswa (Ruzek, G.A., et.al, 2016; Cassidy, D.J., et.al., 2016). Upaya meningkatkan kemandirian emosi juga dapat dilakukan dengan layanan bimbingan kelompok (Anomsari, P.H., 2013; Sihotang, N., Yusuf, A.M., & Daharnis, D.,

2013). Beragam teknik biasa digunakan dalam kegiatan bimbingan kelompok. Pada persoalan ini, salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemandirian emosi adalah teknik sosiodrama. Seperti yang telah diujikan oleh Elviana, P.S.O., (2017) bahwa Sosiodrama dapat digunakan untuk membentuk sikap mandiri dan tanggung jawab pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Meskipun teknik sosiodrama diujikan pada proses pembelajaran, namun situasi pembelajaran tersebut diasumsikan tidak jauh berbeda dengan situasi layanan bimbingan dan konseling. Berdasar pada penelitian terdahulu tersebut, upaya dalam mengembangkan kemandirian emosi remaja dapat melalui teknik sosiodrama.

Sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang berarti kegiatan dramatisasi atas persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar. Tujuan sosiodrama menurut Nana Sudjana (2005) yang dikutip oleh Latipah, I.C. (2018) yaitu (a) siswa dapat memahami dan menghayati masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat; (b) siswa dapat menghargai perasaan orang lain; (c) siswa belajar mengetahui cara membagi tanggung jawab; (d) siswa dapat belajar mengambil keputusan dalam situasi kelompok; dan (e) siswa mendramatisasikan tingkah laku dan penghayatan tentang peran yang dimainkannya.

Persoalan kemandirian emosi dapat dilihat dari kemampuan mengatasi hambatan/ masalah/ situasi frustrasi (*stress*) secara positif. Kemampuan tersebut memiliki keterkaitan dengan segenap tujuan sosiodrama. Sehingga melalui sebuah program dengan teknik sosiodrama dinilai dapat membantu mengembangkan kemandirian emosi remaja.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Remaja dengan kemandirian emosi yang baik akan menjadikannya mampu menghadapi persoalan kehidupan. Seperti yang dijelaskan oleh Monks (Hartini, T., 2015) dan Yusuf, S. (2016) bahwa salah satu bentuk kemandirian emosi adalah mampu mengatasi hambatan/ masalah/ situasi frustrasi (*stress*) secara positif. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan mudah melarikan diri dari

masalah dan menyerahkan masalah pada orang tua. Remaja yang mandiri secara emosional akan memiliki kekuatan emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orang tua (Saefudin, A., 2015).

Hasil sebuah penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IX dengan tingkat kemandirian emosi yang sangat tinggi sebesar 3,74%, dan tingkat kemandirian emosi yang tinggi sebesar 63,55%. Kemudian sebesar 32,71% siswa masih tergolong memiliki tingkat kemandirian emosi yang sedang (Dani, C.S.S, 2014).

Penelitian lain membuktikan bahwa kemandirian emosi remaja SMP dengan kategori tinggi yang tinggal di asrama hanya sebesar 60%, dan yang tinggal di rumah sebesar 80% (Mangkudilaga, 2013). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP dengan kemandirian emosi tinggi lebih banyak dimiliki oleh siswa yang tinggal dengan orang tua daripada siswa yang tinggal di asrama. Penelitian lain menunjukkan bahwa kemandirian emosi santri tergolong belum stabil (Krisnatuti, D., Herawati., & Dini, N.R., 2011). Artinya, santri (siswa di Pesantren) memiliki kemandirian emosi yang belum stabil atau berkembang secara optimal. Hasil penelitian terdahulu tersebut jelas berbeda dengan kondisi ideal yang seharusnya dipenuhi oleh remaja di Pesantren yaitu memiliki kemandirian yang tinggi (Qomar, 2007). Salah satu bagian dari kemandirian yang merupakan tugas perkembangan remaja dan perlu untuk dikembangkan adalah kemandirian emosi. Sehingga perlu diberikan intervensi untuk mengembangkan kemandirian emosi dan menjadikan kondisi remaja semakin ideal.

Studi pendahuluan sempat dilakukan dan diperoleh data sebesar 4% siswa kelas VII di Pesantren dalam kurun waktu 1 (satu) semester ganjil memutuskan untuk mengundurkan diri karena merasa tidak mampu menghadapi permasalahan yang terjadi selama di Pesantren. Disebutkan sejumlah permasalahan yang muncul adalah tidak betah karena rasa rindu terhadap orang tua, ketatnya peraturan, tidak cocok dengan musyrif (wali asuh), serta tidak sedikit teman yang mengejek dan/atau tidak menyukainya. Hasil wawancara dengan para guru, 90% menyatakan bahwa persoalan tersebut selalu muncul pada siswa kelas VII di setiap tahun ajaran. Namun, dalam kurun waktu satu semester terdapat 4% siswa yang mengundurkan

diri merupakan jumlah yang paling banyak. Kemudian sejumlah musyrif (wali asuh) menyebutkan bahwa masih terdapat siswa yang berfikir untuk mengundurkan diri disebabkan merasa tidak kuat menghadapi permasalahan di pesantren. Kemudian tidak sedikit dari siswa kelas VII yang kemudian memilih kabur dari pesantren sebagai wujud penghindaran terhadap masalah yang tengah terjadi pada dirinya. Hasil wawancara tersebut menjadi salah satu gejala permasalahan.

Gejala permasalahan yang muncul menunjukkan adanya kemandirian emosi yang kurang berkembang secara baik. Guna mengetahui lebih dalam tingkat kemandirian emosi siswa kelas VII, dilakukan pengumpulan data pendahuluan dengan menggunakan skala kemandirian emosi dari Steinberg (1986). Berdasarkan hasil skala kemandirian emosi yang telah diberikan kepada 52 siswa kelas VII menunjukkan bahwa tingkat kemandirian emosi siswa kelas VII di SMP X Tahun Pelajaran 2018/2019 sebesar 52%. Secara rinci, hasil studi pendahuluan menunjukkan *de-idealized* sebesar 42%, *parent as people* sebesar 48%, *non dependency* sebesar 42%, dan *individuation* sebesar 76%.

Skala kemandirian emosi juga diberikan pada siswa kelas VII SMP Ar-Rohmah Boarding School Putri Malang Tahun Ajaran 2018/2019 yang merupakan subjek penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa kemandirian emosi yang dimiliki sebesar 33,93% dengan aspek *de-idealized* sebesar 48,68%, *parent as people* sebesar 57,59%, *non dependency* sebesar 44,90%, dan *individuation* sebesar 33,93%.

Melihat kondisi tersebut, maka perlu dilakukan upaya pengembangan kemandirian emosi remaja. Upaya yang dapat dilakukan guna mengembangkan kemandirian emosi dapat dengan memberikan intervensi dalam bentuk bimbingan dan konseling. Pengembangan kemandirian emosi dapat dilakukan dengan membuat sebuah program yang mampu mencakup perubahan kognitif, afektif, dan tindakan. Melalui program tersebut diharapkan remaja menjadi semakin mandiri secara emosi. Program tersebut berupa upaya intervensi dengan menggunakan teknik sosiodrama. Sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang berarti kegiatan dramatisasi atas persoalan-persoalan yang terjadi

di lingkungan sekitar. Tujuan sosiodrama menurut Nana Sudjana (2005) yang dikutip oleh Latipah, I.C. (2018) yaitu (a) siswa dapat memahami dan menghayati masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat; (b) siswa dapat menghargai perasaan orang lain; (c) siswa belajar mengetahui cara membagi tanggung jawab; (d) siswa dapat belajar mengambil keputusan dalam situasi kelompok; dan (e) siswa mendramatisasikan tingkah laku dan penghayatan tentang peran yang dimainkannya.

Persoalan kemandirian emosi yang dapat dilihat dari kemampuan mengatasi hambatan/ masalah/ situasi frustrasi (*stress*) secara positif memiliki keterkaitan dengan tujuan sosiodrama. Sehingga melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama membantu santri untuk melakukan dramatisasi tingkah laku dan penghayatan tentang peran yang menjadikannya mampu mengetahui tanggung jawab dan kemampuannya mengambil keputusan.

Teknik sosiodrama pernah digunakan Elviana, P.S.O. (2017) untuk membentuk sikap mandiri dan tanggung jawab pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Meskipun penelitian tersebut dilakukan dalam situasi pembelajaran, namun dapat diasumsikan bahwa situasi tersebut tidak jauh berbeda dengan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasar pada identifikasi masalah penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan metode sosiodrama untuk mengembangkan kemandirian emosi remaja?”. Kemudian, guna memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus disusun tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kemandirian emosi remaja di SMP Ar-Rohmah *Boarding School* Putri Kelas VII Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana rumusan program teknik sosiodrama untuk meningkatkan kemandirian emosi remaja di SMP Ar-Rohmah *Boarding School* Putri Kelas VII Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Bagaimana efektivitas teknik sosiodrama untuk mengembangkan kemandirian emosi remaja di SMP Ar-Rohmah *Boarding School* Putri Kelas VII Tahun Ajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teknik sosiodrama guna mengembangkan kemandirian emosi remaja. Kemudian, tujuan khusus penelitian ini yaitu:

1. Memperoleh data empiris profil kemandirian emosi remaja di SMP Ar-Rohmah *Boarding School* Putri Kelas VII Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Menghasilkan rumusan program teknik sosiodrama untuk mengembangkan kemandirian emosi remaja di SMP Ar-Rohmah *Boarding School* Putri Kelas VII Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Memperoleh data empiris efektivitas teknik sosiodrama untuk mengembangkan kemandirian emosi remaja di Ar-Rohmah *Boarding School* Putri Kelas VII Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait. Manfaat yang diberikan dapat ditinjau secara teoretis dan praktis meliputi:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap khazanah keilmuan dalam Bimbingan dan Konseling, khususnya berkaitan dengan teknik sosiodrama dan kemandirian emosi remaja.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor

- 1) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengembangkan maupun menangani persoalan tentang kemandirian emosi.
- 2) Menghasilkan program terstruktur yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemandirian emosi remaja.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan penelitian selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penyusunan tesis terdiri dari 5 (lima) bagian sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Secara rinci, bagian tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan dengan menyajikan latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis. Bab II Kajian Pustaka dengan memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian meliputi konsep kemandirian emosi dan konsep sosiodrama, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, serta asumsi dan hipotesis. Bab III Metode Penelitian merupakan bagian yang bersifat prosedural yang mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data. Bab IV Temuan dan Pembahasan merupakan bagian penting dan utama yang menyampaikan hasil pengolahan dan analisis data penelitian, pembahasan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, serta keterbatasan penelitian. Bab V Simpulan Implikasi dan Rekomendasi. Pada bagian ini disajikan penafsiran, penerapan, serta pemaknaan terhadap hasil analisis data penelitian berupa kesimpulan serta rekomendasi terhadap praktisi dan penelitian selanjutnya.